

PENERAPAN MEDIA WAYANG KARTUN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA

APPLICATION OF CARTOON PUPPET MEDIA TO IMPROVE JAVANESE SPEAKING SKILLS

Oleh: Eko Nurcahyanto, PGSD/PSD, ekoncyfip@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglihar, Gunungkidul. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah 10 siswa. Objek penelitian adalah keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan mencari *mean*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran wayang kartun dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Peningkatan keterampilan berbicara dari pratindakan sebesar 53,12 meningkat menjadi 55 pada siklus I. Hasil siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,12.

Kata kunci: wayang kartun, keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*

Abstract

This study aims at improving the Javanese speaking skills in grade IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglihar, Gunungkidul. This research was a classroom action research used Kemmis and Mc Taggart model. The subjects were 10 students. The object of research was the Javanese speaking skills. Technique of data collection used test, observation, interview, and documentation. Data were analyzed using descriptive quantitative technique to found the mean. The results shows that the application of a cartoon puppet media can improve Javanese speaking skills. The improvement of speaking skills of precycle amounted to 53.12 increase to 55 in cycle I. The results of the cycle II increased to 83.12.

Keywords: cartoon puppet, Javanese speaking skills

PENDAHULUAN

Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah bahasa daerah. Bahasa daerah ini masih menjadi bahasa yang sering dipergunakan di beberapa daerah. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, penggunaan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa masih sering dipergunakan oleh masyarakat. Bahasa Jawa terutama digunakan di daerah pedesaan dimana orang tua mengajarkan sendiri kepada anak-anaknya.

Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran melalui

mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar. Disdikpora (2010: 17) mengemukakan bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa Jawa meliputi pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pokok-pokok dalam kegiatan pembelajaran berbicara yaitu: 1) pengucapan/lafal dan intonasi sesuai kaidah bahasa Jawa, 2) pemakaian ragam bahasa/*unggah-ungguh basa* yang tepat sesuai dengan konteks dan situasi (pembicara, lawan

bicara, situasi resmi atau tidak resmi, tempat dan sebagainya).

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa Jawa lebih terfokus pada unggah-ungguh, baik itu bahasa maupun sikap. Hal ini erat kaitannya dengan ragam tutur atau tingkat tutur yang digunakan dalam percakapan dengan lawan bicara.

Kridalaksana (2001: xxii) mengemukakan bahwa ragam tutur dalam bahasa Jawa juga disebut *unggah-ungguhing basa* atau oleh para ahli bahasa disebut *tingkat tutur*. Secara garis besar, ragam tutur basa ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Ragam *krama* disebut juga ragam basa. Ragam *ngoko* menunjukkan tingkat ketakziman yang paling rendah. Ragam *krama* menunjukkan tingkat ketakziman yang paling tinggi, sedangkan ragam *madya* menunjukkan tingkat ketakziman di antara ragam *ngoko* dan ragam *krama*.

Menurut Sry Satriya (2004: 95), tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Jika terdapat bentuk tutur yang lain, dapat dipastikan merupakan varian dari dua bentuk di atas.

Menurut Tarigan (1985: 15), berbicara merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Sejalan dengan hal tersebut, Yunus Abidin (2012: 125) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun

pikirannya kepada orang lain melalui media bahasa lisan. Berbicara tidak hanya menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri.

Siswa kelas IV sekolah dasar umumnya berada pada umur 9-11 tahun. Menurut Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 105), usia 7-12 tahun masuk pada masa kanak-kanak akhir. Pada masa ini perkembangan diri anak berlangsung dengan pesat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya, kognitif, bahasa, dan sosial anak yang semakin cepat dan pesat.

Berdasarkan pendapat di atas, kegiatan pembelajaran hendaknya dilengkapi dengan penggunaan media untuk mengakomodasi karakteristik siswa. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer (Gagne dan Briggs dalam Azhar Arsyad, 2011: 4).

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi yang disajikan, dalam hal ini membantu belajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Belajar mempunyai tiga tingkatan, yaitu pengalaman langsung, pengalaman piktorial/gambar dan pengalaman abstrak. Ketiga tingkat pengalaman belajar ini saling berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan pengalaman (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang baru (Bruner dalam Azhar Arsyad, 2011: 8).

Dewasa ini, sering dijumpai bahwa penggunaan bahasa Jawa hanya terbatas pada

bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa jenis ini digunakan kepada teman sebaya atau seumuran. Untuk penggunaan bahasa Jawa *kramasudah* jarang kita jumpai. Seperti yang terjadi di SD N Sendowo III, siswa masih kesulitan menuturkan Bahasa Jawa *krama* ketika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua. Siswa kelas IV SD N Sendowo III mayoritas masih kesulitan untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama*.

Dari hasil observasi didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa kelas IV SD N Sendowo III jarang menerapkan penggunaan bahasa Jawa *krama* di sekolah, siswa masih tampak malu berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama* kepada guru, siswa kurang lancar berbicara bahasa Jawa *krama*, kalimat yang diucapkan belum runtut, siswa memerlukan waktu yang lama untuk menjawab pertanyaan dari guru bahkan ada siswa yang belum mau berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama*.

Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD N Sendowo III, ditemukan permasalahan yang menyebabkan siswa menjadi kurang antusias mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Pembelajaran dilaksanakan dengan mayoritas menggunakan metode ceramah dan tanpa penggunaan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang bersemangat dalam pembelajaran di kelas.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SD N Sendowo III pada tanggal 26 Maret 2016, didapatkan hasil yaitu: 1) keterampilan berbicara bahasa Jawa masih rendah, 2) tidak tersedia media pembelajaran yang bisa digunakan untuk menarik perhatian

siswa, 3) nilai bahasa Jawa yang didapatkan siswa pada tiap ulangan harian semester gasal tahun pelajaran 2015/2016 masih ada yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), 4) untuk mencapai KKM, guru harus memberi program remedial, tugas dan pekerjaan rumah, 5) siswa belum mengerti makna dari *unggah-ungguh basa*, 6) siswa tidak terbiasa menggunakan *unggah-ungguh basa* di sekolah, 7) kesadaran dari guru untuk mencontohkan *unggah-ungguh basa* masih kurang, 8) aturan untuk menggunakan bahasa Jawa setiap hari Sabtu masih sulit dilaksanakan, dan 9) guru belum pernah memberikan tugas untuk melatih keterampilan berbicara siswa.

Pemilihan media wayang kartun didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Jawa kelas IV yang memuat tentang aspek berbicara. Dalam kompetensi dasar tersebut materi yang diajarkan yaitu membuat dan menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Jawa *krama* dan menceritakan silsilah wayang lakon Mahabarata. Selain itu, alasan diterapkannya media wayang kartun untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* yaitu 1) melalui penggunaan media wayang kartun siswa diharapkan tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung dan tidak melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran, 2) membantu siswa dalam menangkap materi pembelajaran di kelas, 3) siswa menyukai kegiatan berkelompok. Oleh karena itu, penerapan media wayang kartun dilakukan dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan media

wayang kartun *Punakawan* dan *Pandhawa* sehingga dapat mengakomodasi materi dan karakteristik siswa.

Media wayang kartun ini berupa wayang yang sudah dimodifikasi sesuai dengan karakter yang dibutuhkan. Wayang kartun digunakan oleh guru untuk menarik perhatian siswa di kelas. Penggunaan wayang kartun awalnya dilakukan oleh guru untuk menceritakan sebuah kisah. Siswa kemudian diminta untuk memperagakan kisah guru tersebut menggunakan wayang kartun di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara siswa sesuai dengan karakter wayang yang diperagakan. Setiap dialog pada karakter wayang di desain dengan menggunakan tingkat tutur yang sesuai, baik itu basa *ngoko* maupun basa *krama*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis & Taggart yang dimulai dengan langkah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul yang berjumlah 10 siswa, dengan rincian 4 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan

berbicara bahasa Jawa *krama* siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016, tepatnya bulan Maret sampai April 2016

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa bentuk yaitu wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi dan instrumen penilaian keterampilan berbicara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran dan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa. Lembar observasi digunakan oleh guru kelas dan mahasiswa pengamat untuk mengamati kegiatan peneliti dan siswa ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Instrumen penilaian keterampilan berbicara digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan wujud angka-angka.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan mencari nilai rata-rata atau *mean*. Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan

berbicara bahasa Jawa *krama* setiap siswa dan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa satu kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara hanya sebesar 1,88 dari kondisi awal yaitu 53,12 meningkat menjadi 55. Selain itu, pada siklus I belum ada siswa yang telah mencapai nilai KKM. Hal ini menjadi dasar untuk dilaksanakannya tindakan siklus II. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* dari pratindakan sampai siklus I dapat disajikan secara rinci dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *krama* dari Pratindakan sampai Tindakan Siklus I

No	Nama	Nilai	
		Pratindakan	Siklus I
1	DLA	78,12	65,62
2	EFN	46,87	43,75
3	IM	59,37	71,87
4	ODP	46,87	62,50
5	RS	43,75	46,87
6	RAE	59,37	59,37
7	SZN	46,87	50,00
8	SN	46,87	37,50
9	DMC	53,12	59,37
10	FS	50,00	53,12
Rata-rata kelas		53,12	55,00

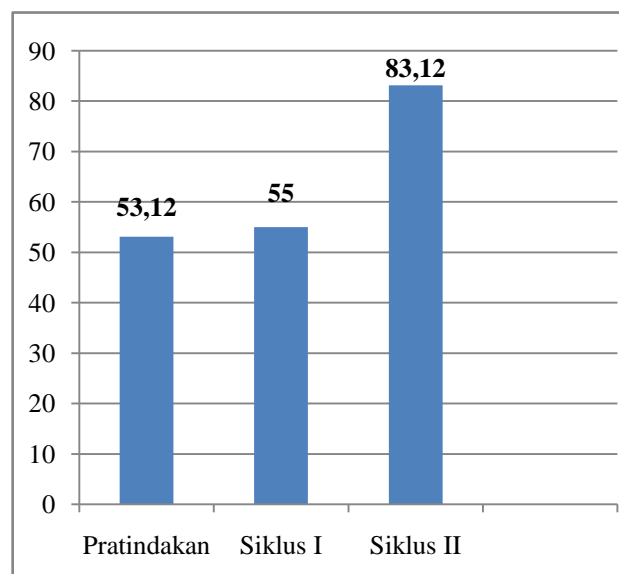
Berdasarkan hasil yang dicapai pada tes penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 83,12. Nilai ini meningkat 30 dari nilai rata-rata pada pratindakan yaitu 53,12. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai, yaitu sebesar 75.

Peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Nilai Rata-rata Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* Pratindakan, Siklus I dan, Siklus II

No	Nama	Nilai		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	DLA	78,12	65,62	90,62
2	EFN	46,87	43,75	75,00
3	IM	59,37	71,87	84,37
4	ODP	46,87	62,50	87,50
5	RS	43,75	46,87	78,12
6	RAE	59,37	59,37	90,62
7	SZN	46,87	50,00	81,25
8	SN	46,87	37,50	75,00
9	DMC	53,12	59,37	78,12
10	FS	50,00	53,12	90,62
Rata-rata		53,12	55,00	83,12

Adapun diagram berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut.



Gambar 1 Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* pada Pratindakan sampai Siklus I dan Siklus II

Penerapan media wayang kartun dalam penelitian ini untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengingat bahwa media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi

untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. (Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, 2011: 8-9)

Levie & Lentz (Azhar Arsyad, 2011: 6) mengemukakan salah satu fungsi media pembelajaran adalah fungsi atensi, yang mengandung arti bahwa media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

Sesuai dengan pemaparan di atas, terbukti bahwa saat menerapkan media pembelajaran wayang kartun, siswa menjadi lebih paham dengan materi yang diajarkan. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penerapan media pembelajaran wayang kartun merupakan salah satu cara untuk mengakomodasi karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar, terutama aspek perkembangan bahasa. Hal ini mengingat bahwa di SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul pembiasaan penggunaan bahasa Jawa *krama* masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari aturan penggunaan bahasa Jawa *krama* di sekolah setiap hari Sabtu masih belum dilaksanakan secara tertib dan konsisten.

Menurut Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 105), usia 7-12 tahun masuk pada masa kanak-kanak akhir. Pada masa ini perkembangan diri anak berlangsung dengan pesat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya kognitif,

bahasa, dan sosial anak yang semakin cepat dan pesat.

Sesuai dengan pendapat di atas, terbukti bahwa dengan menggunakan media wayang kartun siswa kelas IV SD N Sendowo III sudah dapat menggunakan imajinasinya untuk memerankan tokoh wayang. Siswa menjadi lebih aktif menunjukkan kemampuan berbahasa di depan kelas. Siswa juga menjadi lebih senang saat berkelompok dengan teman ketika memperagakan cerita menggunakan wayang kartun.

Dari hasil pengamatan siswa pada siklus II, semua siswa sudah maju untuk memperagakan cerita menggunakan wayang kartun. Pada saat melakukan diskusi, siswa juga sudah berani untuk mengungkapkan pendapatnya tentang kelompok lain dan kendala yang dihadapi kelompoknya. Siswa terlihat sudah dapat bekerjasama dengan kelompoknya. Siswa duduk saling berhadapan dan berdiskusi serta berlatih mengucapkan teks dialog. Siswa juga sudah saling memberi masukan kepada siswa lain dalam kelompoknya.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Powers (Tarigan, 1985: 19) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor penunjang keberhasilan berbicara seseorang yaitu dengan menguasai keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul yang berjumlah 10 siswa sudah mencapai nilai KKM. Meskipun begitu, masih

terdapat dua siswa yang mencapai nilai sama dengan nilai KKM, yaitu siswa EFN dan SN.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran wayang kartun dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglihar, Gunungkidul.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti selama pratindakan, siklus I dan siklus II, diperoleh hasil bahwa melalui penerapan media pembelajaran wayang kartun dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglihar, Gunungkidul. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* dari pratindakan sampai siklus II sebesar 30,00. Nilai rata-rata pratindakan sebesar 53,12 meningkat menjadi 55,00 pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 83,12 pada siklus II.

Melalui penerapan media pembelajaran wayang kartun, kerjasama antarsiswa menjadi lebih baik. Siswa menjadi lebih tertarik dengan penjelasan guru dan menjadi antusias dalam pembelajaran setelah diterapkannya media pembelajaran wayang kartun.

Saran

Berdasarkan kesimpulan terhadap hasil penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu: 1) bagi guru, sebaiknya melakukan praktik langsung dalam penelitian ini. Hal ini

dimaksudkan agar setelah selesai penelitian, kondisi kelas dapat tetap terjaga dan tidak kembali ke kondisi awal sebelum penelitian, 2) bagi sekolah, hendaknya melaksanakan aturan penggunaan bahasa Jawa *krama* setiap hari Sabtu secara tertib dan konsisten, dan 3) bagi peneliti, sebaiknya lebih meningkatkan kemampuan mengajar dan meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto. (2011). *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Disdikpora. (2010). *Kurikulum Muatan Lokal: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Sekolah Dasar (SD/MI)*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY.
- Epon Ningrum. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis dan Contoh*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Henry Guntur Tarigan. (1985). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kridalaksana Harimurti, dkk. (2001). *Wiwara: Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Siswa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka. (2004). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Yunus Abidin. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.